

Penguatan Strategi Sistem Nafkah Melalui Jejaring Sosial di Kalangan Migran Minangkabau Indonesia di Malaysia

Dhina Yuliana^{1*}, Zulfan Saam², Indra Suandy³, Rikki Afrizal⁴

¹ Program Studi Kewirausahaan Universitas UMMI Bogor, Jl. Raya Pemda No. 100, Pasir Jambu, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

² Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Riau, Jl. Pattimura No.9, Kota Pekanbaru, Riau

³ Program Studi Pembangunan Wilayah dan Desa, Program Pascasarjana Universitas Riau, Jl. Pattimura No.9, Kota Pekanbaru, Riau

⁴ Program Studi Pembangunan Perkotaan dan Wilayah, Universitas Islam Kuantan Singingi, Jl. Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Indonesia

*Correspondent email: dyulianafarikhin@gmail.com

Diterima: 29 Mei 2026 | Disetujui: 29 Juni 2026 | Diterbitkan: 30 Juni 2026

Abstract. *One of the traditions of the Minang people is to "migrate" both domestically and abroad, including in Malaysia. In general, the livelihood of Minang migrants is trading. The source of livelihood of various traders is maintained, some of these migrants have even become wealthy. However, there are also those who are able to survive as traders or fail and have to return home due to failure to trade in Malaysia. To provide empowerment to Minang migrants in Malaysia. The purpose of this training activity is to provide knowledge and motivation to become entrepreneurs for Minang migrants in Malaysia. The community service method is Focus Group Discussion (FGD) and Question & Answer method. Training participants are administrators and traders of Padang Pariaman Saiyo in Selangor-Malaysia. Evaluation of the success of this research activity is by observing participant participation and the dynamics of the training process. The results of the community service research show that training participants can understand strategies for increasing trade (small and medium enterprises) through increasing entrepreneurial motivation and social networks, including through the activities of the Minang Saiyo Padang Pariaman social group in Malaysia.*

Keywords: *livelihood systems; Minangkabau migrants; social networks*

PENDAHULUAN

Persatuan Minang Saiyo Malaysia yang dipimpin oleh M. Darlis merupakan organisasi sosial yang menghimpun sekitar 300 anggota migran asal Padang Pariaman, Sumatera Barat, yang berdomisili di Batu Caves, Selangor, Selangor, Malaysia. Organisasi ini mengadakan pertemuan rutin setiap bulan di kediaman ketua, dengan tingkat kehadiran sekitar 150–200 orang. Selain organisasi utama, komunitas ini juga memiliki Bundo Kandung sebagai wadah perempuan Minangkabau yang berperan dalam mempererat silaturahmi, melestarikan nilai budaya, mengoordinasikan kegiatan sosial, serta mendukung aktivitas keluarga dan komunitas.

Mayoritas anggota merupakan migran generasi pertama yang telah menetap di Malaysia selama 20–30 tahun. Tradisi merantau yang telah lama melekat dalam budaya Minangkabau menjadi salah satu faktor pendorong migrasi, diperkuat oleh peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, kedekatan bahasa dan budaya Melayu, serta keberadaan jaringan keluarga dan kerabat yang telah lebih dahulu menetap di Malaysia. Jaringan tersebut mempermudah proses adaptasi, pencarian pekerjaan, hingga tempat tinggal bagi migran baru.

Sebagian besar anggota bekerja di sektor informal, terutama sebagai pengemudi (termasuk sopir logistik, transportasi, dan kendaraan sewa), pedagang buah dan sayur di pasar tradisional maupun pasar pagi, pemilik atau pengelola toko kelontong, pelaku usaha kuliner Minang, serta pekerja di restoran atau kedai mamak. Sebagian anggota juga bekerja sebagai pekerja konstruksi, teknisi, dan pekerja jasa, sebelum kemudian beralih menjadi pelaku usaha kecil secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan berbagai kajian mengenai migran Indonesia di Malaysia yang menunjukkan bahwa sektor informal menjadi pintu masuk utama karena lebih mudah diakses melalui jaringan sosial dan membutuhkan modal yang relatif kecil.

Dalam rumah tangga migran, istri turut berkontribusi terhadap ekonomi keluarga, antara lain dengan menjual makanan khas Minang, menerima pesanan katering, membantu mengelola warung, atau bekerja di kedai mamak. Pola nafkah keluarga ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan tidak hanya bertumpu pada satu pencari nafkah, tetapi merupakan hasil kerja sama seluruh anggota keluarga.

Walaupun sebagian besar bekerja di sektor informal, banyak keluarga telah mencapai kondisi ekonomi yang relatif stabil. Mereka mampu menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi melalui sistem pendidikan Malaysia, bahkan sebagian generasi kedua telah bekerja di sektor formal dan profesi yang lebih beragam. Kondisi ini menunjukkan adanya mobilitas sosial antargenerasi yang didukung oleh kerja keras keluarga dan kuatnya jaringan komunitas.

Sistem Nafkah merupakan keseluruhan tatanan rumah tangga untuk bertahan hidup dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Konsep keberlanjutan dalam sistem nafkah menjaga agar sistem nafkah dapat terus berjalan dalam jangka panjang tanpa merusak sumber daya alam. Sistem Nafkah berperan mempertahankan kehidupan ketika menghadapi guncangan ekonomi dan mampu pulih kembali. Proses bertahan dan pulih tersebut sering dilakukan melalui diversifikasi sumber penghidupan serta pemanfaatan jejaring sosial (Aazami & Shanazi, 2020). Sumber daya yang dapat diakses dan digunakan masyarakat untuk membangun penghidupan mereka disebut dengan aset penghidupan yang terdiri dari lima modal, yaitu (a) modal manusia seperti keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja, dan kesehatan yang baik; (b) modal alam berupa stok sumber daya alam dan jasa lingkungan (misalnya, tanah, air, hutan, satwa liar), (c) modal fisik seperti infrastruktur dan alat untuk produksi (misalnya, bangunan, jalan, irigasi, peralatan). (d) modal keuangan yaitu sumber daya keuangan (misalnya, tabungan, kredit, pendapatan, pensiun). (e) modal sosial yaitu sumber daya sosial seperti jaringan, keanggotaan kelompok, hubungan kepercayaan, dan tindakan kolektif (Chambers & Conway, 1992; Scoones et al., 2020). Modal alam memiliki pengaruh besar terhadap penghidupan masyarakat. Modal penghidupan dari lahan basah berperan penting dalam menentukan tingkat penghidupan dan ketergantungan pada fungsi ekosistem.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang misalnya keberhasilan dalam bidang akademik, bisnis dan pemerintahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah motivasi seseorang. Untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus memiliki motivasi yang kuat. McClelland (1967) menyebutkan ada tiga motivasi yaitu motivasi berkuasa (*need for power*), motivasi berafiliasi (*need for affiliation*) dan motivasi berprestasi (*need for achievement*). Selanjutnya, Maslow (dalam Calicchio, 2023) mengatakan motivasi yang paling tinggi adalah motivasi aktualisasi diri. Dia menyebutkan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarki. Bila kebutuhan tertentu sudah terpenuhi maka akan menimbulkan kepuasan. Sebaliknya, bila kebutuhan tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakpuasan. Hierarki kebutuhan menurut Maslow adalah (a) kebutuhan fisik (*physical need*) seperti makan, minum, dan istirahat. (b) Kebutuhan keselamatan dan keamanan (*security & safety need*) seperti kebutuhan rumah tempat tinggal dan kebutuhan perlindungan dari gangguan. (c) kebutuhan kasih sayang (*love & affection need*) seperti kebutuhan untuk dicintai dan disayangi. (d) kebutuhan harga diri (*self esteem need*) seperti kebutuhan dihargai dan mendapatkan penghargaan dari orang lain, dan (e) kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization need*) seperti kebutuhan untuk kuliah, kebutuhan untuk tampil dalam suatu seminar. Tidak semua orang dapat mencapai kebutuhan yang paling tinggi atau kebutuhan aktualisasi diri ini karena berbagai faktor.

METODE PENERAPAN

Metode pengabdian kepada masyarakat adalah metode *Focus Group Discussion* (FGD) dan Tanya jawab. Peserta pelatihan yaitu pengurus dan pedagang Padang Pariaman Saiyo di Selangor-Malaysia. Peserta pelatihan berjumlah 50 orang. Pada umumnya pekerjaan mereka adalah pedagang dalam kategori usaha kecil dan menengah, seperti rumah makan dan restoran minang, berjualan pakaian, dan berjualan minuman dan kue-kue. Evaluasi keberhasilan kegiatan penelitian ini yaitu dengan mengamati partisipasi peserta dan dinamika proses pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026 yang dihadiri oleh 50 peserta dari Asosiasi Minang Saiyo Padang Pariaman. Tempat pelatihan di Dewan & Pejabat Persatuan Minang Saiyo Padang Pariaman Malaysia, Jalan 13, Selayang Baru, Gombak, Selangor, Malaysia.



Gambar 1. Acara pembukaan pengabdian kepada masyarakat



Gambar 2. Acara pembukaan pengabdian kepada masyarakat bersama tim pengabdian



Gambar 3. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* antara falisitator dan peserta



Gambar 4. Peserta sedang melaksanakan *Focus Group Discussion*



Gambar 5. Foto Bersama Peserta Pelatihan Penguatan Strategi Sistem Nafkah

Pembahasan

Sumber nafkah migran minang yang bermigrasi ke Malaysia sebagian besar adalah berdagang dalam bentuk usaha kecil dan menengah seperti rumah makan dan restoran minang, berjualan minuman, berjualan kue-kue basah dan kue kering, berjualan pakaian, dan berjualan sepatu. Sumber nafkah tersebut sudah berlangsung satu generasi bahkan sudah ada yang dilanjutkan generasi kedua. Sebagian mereka masih ada yang berkewarganegaraan Indonesia, namun anak-anak mereka sudah berkewarganegaraan Malaysia. Merujuk pada teori sistem nafkah yang ditulis oleh Scoones et al. (2020) dan Dharmawan (2007) sistem nafkah terdiri dari lima modal yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal finansial, dan modal sosial. Akses rumah tangga melalui pemanfaatan kelima modal tersebut akan menentukan keberlanjutan sumber nafkah atau dengan kata lain beberapa dari modal tersebut haruslah termasuk kategori kuat. Ditinjau dari segi sistem nafkah bagi migran minang di Malaysia, maka modal yang kuat adalah modal manusia, modal fisik, dan modal sosial. Modal manusia bagi generasi kedua migran minang sudah memperoleh pendidikan di Malaysia pada tingkat universitas atau *collage* (diploma). Hubungan sosial dan jejaring sosial di kalangan pebisnis level usaha kecil dan menengah cukup kuat. Pada umumnya mereka aktif mengikuti kegiatan asosiasi Minang Saiyo Padang Pariaman di Malaysia. Modal sosial ini menunjukkan dapat mendukung keberlanjutan sistem nafkah mereka sebagai “peniaga” yang sukses di perantauan semenanjung Malaysia. Dari hasil pengamatan terhadap beberapa rumah tempat tinggal migran Minang di Malaysia menunjukkan bahwa kondisi rumah mereka cukup layak dan bagus.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa peserta pelatihan dapat memahami strategi peningkatan berdagang (usaha kecil dan menengah) sebagai sumber nafkah melalui peningkatan motivasi berwirausaha dan jejaring sosial antara lain melalui aktivitas kelompok sosial Minang Saiyo Padang Pariaman di Malaysia. Selain itu, keberlanjutan sistem nafkah dapat dipelihara melalui ketaatan para migran Minang mengikuti regulasi atau aturan-aturan yang berlaku di Malaysia, seperti yang terungkap pada pepatah minang : “*Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*”. Artinya kita harus menghormati, mematuhi, dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat, aturan, serta budaya yang berlaku di tempat kita berada atau tinggal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Ketua *Bundo Kanduang* Padang Pariaman di Malaysia yaitu Ibu Eli Bungo yang telah berkenan memfasilitasi tempat pelatihan dan mengumpulkan anggota *Bundo Kanduang* kawasan Selangor di Gombak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aazami, M., & Shanazi, K. 2020. Tourism wetlands and rural sustainable livelihood: The case from Iran. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 30, 100284. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2020.100284>.
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable rural livelihoods: practical concepts for the 21st century.
- Scoones, I., Stirling, A., Abrol, D., Atela, J., Charli-Joseph, L., Eakin, H., ... & Yang, L. (2020). Transformations to sustainability: combining structural, systemic and enabling approaches. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 42, 65-75. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2019.12.004>.
- McClelland, D. C. (1967). *The achieving society*. D. Van Nostrand Company.
- Calicchio, S. (2023). *Abraham Maslow, dari hierarki kebutuhan hingga pemenuhan diri*. Stefano Calicchio.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2), 169–192. <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i2.5932>.